

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam catatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tercatat sebanyak 5,3 juta anak usia 7-18 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah di tahun 2015. Keadaan inilah yang kemudian mendasari pemerintah untuk terus memprioritaskan pendidikan dalam pembangunan Nasional dan terus berusaha memperbaiki pendidikan di Indonesia. Putus sekolah merupakan sebuah keadaan dimana peserta didik tidak menyelesaikan pendidikannya pada suatu jenjang pendidikan tertentu yang menyebabkan peserta didik tersebut tidak bisa melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Di Sumatera Utara angka putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga menengah tercatat sebanyak 10.342 anak pada periode tahun 2017/2018 dengan jenjang SD sebanyak 3.873 orang, SMP sebanyak 3.645 orang, dan SMA sebanyak 2.824 orang. Pada cakupan yang lebih khusus di Kota Pematangsiantar angka putus sekolah yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase penduduk usia 5-24 tahun. Di usia >5 tercatat sebanyak 66,60% perempuan dan 66,30% laki-laki putus sekolah. Sedangkan usia 7-24 tahun tercatat sebanyak 25,04% perempuan dan 22,26% laki-laki yang putus sekolah.

Fenomena putus sekolah sering ditemui pada fase remaja, dikarenakan pada masa usia ini terdapat proses transisi remaja dalam kehidupan sosialnya yang disertai dengan beragam permasalahan. Masa remaja ditandai dengan beberapa

karakteristik penting diantaranya adalah pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya dan masyarakat, menerima peran sosial yang dimiliki baik itu sebagai wanita maupun pria, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mampu bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai-nilai dan sistem etika sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat serta berperilaku.

Memasuki usia remaja akan terdapat banyak permasalahan yang timbul dalam diri remaja. Ini disebabkan karena masa peralihan sebagai masa pencarian identitas diri bagi remaja. Adapun jenis-jenis dari masalah yang sering dihadapi oleh para remaja di Indonesia yang telah dikemukakan oleh Darajat (dalam Tidjan, dkk, 2000:23) diantaranya adalah *problem* memilih pekerjaan atau kesempatan belajar; *problem* sekolah; *problem* kesehatan; *problem* keuangan; *problem* seks; *problem* untuk persiapan keluarga; *problem* keluarga; *problem* pribadi (emosi); *problem* perkembangan pribadi dan sosial; *problem* agama dan akhlak; *problem* kehidupan.

Berbicara mengenai masalah yang dihadapi oleh remaja, ada beberapa masalah yang paling berpengaruh terhadap kehidupan sosial remaja yaitu masalah keluarga, masalah perkembangan pribadi, dan masalah kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah fenomena *drop out* yang berdampak pada kehidupan sosial remaja putus sekolah. Keadaan ini menyebabkan remaja harus berhenti dalam satu jenjang pendidikan tertentu yang seharusnya pada usia tersebut mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Di Kelurahan Bantan remaja putus sekolah membentuk sebuah kelompok yang keberadaannya terisolasi dalam lingkungan sosial.

Padahal, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hinigharst (dalam Sarlito, 2010), mengatakan bahwa seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan dan remaja dengan orang tua. Interaksi sosial merupakan sebuah sarana bagi manusia untuk berada bersama-sama dengan manusia lainnya. Idealnya interaksi sosial akan berlangsung apabila terjadi dua syarat yakni adanya kontak sosial dan komunikasi dalam lingkungan sosial. Remaja yang memiliki salah satu tugas perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat harusnya sudah mampu menerima peran sosialnya melalui proses sosial berupa komunikasi, interaksi, dan kontak sosial serta menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Namun, pada remaja putus sekolah keadaan ini tidak sama. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fajrie (2013) disimpulkan bahwa secara psikologis anak yang putus sekolah akibat perceraian mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara intrapersonal dan interpersonal dan secara sosiologis anak yang putus sekolah akibat perceraian mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemudian berdasarkan penelitian Rahmad (2016) disimpulkan bahwa perilaku anak putus sekolah di masyarakat Kabupaten Takalar cenderung pada kondisi sosial yang tidak terkendali, lebih nakal, sering keluar malam, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, dan mengonsumsi narkoba.

Pola interaksi sosial memberikan pengaruh pada cara berinteraksi individu terhadap lingkungan sosialnya. Pola interaksi sosial yang berbentuk asosiatif akan

menghasilkan lingkungan sosial yang positif. Sementara pola disosiatif akan menghasilkan lingkungan sosial yang negatif berupa sikap dan perilaku individu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim dkk (2019) disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial remaja putus sekolah dengan remaja yang tidak putus sekolah diantaranya adalah faktor imitasi yang lebih meniru sikap dari teman satu pergaulannya yang bersifat negatif dan faktor sugesti dimana pengaruh negatif remaja putus sekolah akan mempengaruhi sikap remaja yang tidak putus sekolah. Jika interaksi antara remaja dan masyarakat tidak baik, dikhawatirkan akan menyebabkan sikap negatif terbentuk dalam diri remaja. Interaksi pada masa remaja merupakan proses penting yang harus dioptimalkan. Peralnya, pada masa ini ada sebuah tuntutan-tuntutan perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu itu sendiri. Tuntutan itu meliputi perkembangan secara fisik, psikis, dan sosial.

Di Kelurahan Bantan, remaja putus sekolah membentuk kelompok dan cenderung menutup diri dengan lingkungan sosial. Minimnya interaksi antara remaja putus sekolah dengan masyarakat menunjukkan telah terjadi sebuah kesenjangan antara teori dan implementasi dalam lingkungan sosial. Interaksi antara remaja putus sekolah dengan masyarakat sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya partisipasi dan peran remaja putus sekolah dalam agenda kegiatan masyarakat maupun dalam organisasi-organisasi kepemudaan yang ada di Kelurahan Bantan. Berdasarkan catatan keanggotaan Remaja Masjid yang diperoleh melalui data sekunder tercatat hanya 1-2 orang remaja putus sekolah yang paling banyak mengikuti kegiatan di setiap lingkungan dengan tingkat kehadiran yang rendah. Namun, berdasarkan hasil pengamatan lapangan

di beberapa kesempatan kegiatan, remaja putus sekolah ikut menghadiri acara wirid, pengajian, kerja bakti, dan serikat kemalangan. Berdasarkan data keanggotaan kelompok pengajian terdaftar sebanyak 30 remaja putus sekolah dan setengahnya berperan aktif dalam kegiatan. Bahkan 4 diantaranya terlibat sebagai pengurus dalam kegiatan mingguan. Sedangkan pada organisasi karang taruna Kelurahan berdasarkan data catatan keanggotaan tidak satupun remaja putus sekolah ikut berpartisipasi sebagai anggota.

Kemampuan interaksi sosial remaja putus sekolah yang berbeda-beda menyebabkan mereka sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Meskipun beberapa remaja putus sekolah memiliki interaksi yang baik berupa keaktifan berorganisasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Namun, yang terlihat saat ini remaja putus sekolah yang ada di Kelurahan Bantan cenderung menutup diri, pesimis dan merasa tidak percaya diri. Hal inilah yang dikhawatirkan karena perilaku dan kegiatan yang dilakukan dapat mengarah pada hal-hal negatif. Minimnya interaksi yang terjadi antara kelompok masyarakat dan remaja putus sekolah mengakibatkan sering terjadi bentrokan diantara kedua pihak ini. Bentrokan yang terjadi dapat berupa pengusiran paksa dari tempat perkumpulan hingga penyiraman air kepada kelompok yang dianggap meresahkan ini. Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi akibat rendahnya interaksi sosial antara masyarakat dan remaja putus sekolah adalah terjadinya aksi tawuran pada remaja putus sekolah dengan masyarakat dan terbentuknya kelompok-kelompok remaja putus sekolah dengan kegiatan-kegiatan mabuk-mabukan hingga penggunaan Narkotika. Karena interaksi sosial itu mampu mempengaruhi dan memperbaiki kelakuan individu, maka diperlukan interaksi yang baik untuk dapat



memperbaiki tingkah laku para remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam hal ini putus sekolah.

Berbagai upaya *kuratif* dan *preventif* telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan penetapan alokasi dana pendidikan sebesar 20%. Melalui dana pendidikan diadakan penyelenggaraan bantuan terhadap pendidikan kepada masyarakat Indonesia. Realisasi bantuan tersebut berupa program wajib sekolah 12 tahun, beasiswa, dan lain-lain. Namun, meski kebijakan telah diimplementasikan hasilnya masih menunjukkan kekurangan karena masih terdapat anak usia sekolah yang tidak bersekolah di Kelurahan Bantan, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya ekonomi, keluarga *broken home*, dan lingkungan sosial lalu kemudian membentuk sebuah kelompok dalam masyarakat. Eksistensi kelompok ini kemudian memberikan dampak pada interaksi sosial remaja putus sekolah dengan lingkungan sosialnya. Padahal, interaksi sosial merupakan proses sosial yang dapat mempengaruhi individu.

Pola interaksi asosiatif akan menghasilkan lingkungan sosial yang baik dan proses sosial yang mengarah pada kegiatan positif dan sebaliknya pola interaksi sosial disosiatif akan mengarah pada proses sosial yang negatif. Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam sistem sosial. Ketika interaksi sosial dalam masyarakat tidak berjalan dengan baik maka *output* yang dihasilkanpun akan negatif. Selain itu, bagi remaja yang salah satu tugas perkembangannya adalah mengenai hubungan sosial maka interaksi sosial adalah bagian penting yang harus dioptimalkan agar remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya.

Idealnya, interaksi sosial asosiatiflah yang harusnya lebih dominan tumbuh dalam masyarakat. Namun, pada remaja putus sekolah di Kelurahan Bantan yang cenderung membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat, menutup diri, dan pesimis menunjukkan indikasi adanya ketidaksesuaian antara teori dan fakta lapangan tentang interaksi sosial. Jika keadaan ini terus menerus tumbuh dalam masyarakat dikhawatirkan akan membentuk hubungan dan perilaku sosial yang negatif pada remaja putus sekolah. Selain itu, sebagai remaja yang memiliki tugas-tugas perkembangan, situasi ini dapat menyebabkan remaja putus sekolah gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya. Melihat pentingnya sebuah interaksi sosial terhadap hubungan sosial remaja maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pola Interaksi Sosial Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Bantan, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pola interaksi sosial remaja putus sekolah di Kelurahan Bantan terindikasi pada pola disosiatif yang mengarah pada pertentangan, persaingan, dan konflik yang berupa pengusiran, bentrokan, dan tawuran. Pola interaksi sosial asosiatif yang mengarah pada kerjasama, akomodasi dan asimilasi berupa keterlibatan remaja pada kegiatan pengajian, wirid, dan gotong royong.
2. Remaja putus sekolah di Kelurahan Bantan membentuk kelompok yang sering sekali meresahkan masyarakat karena kegiatan yang negatif.

3. Kemampuan interaksi setiap remaja putus sekolah di Kelurahan Bantan berbeda-beda sehingga mereka sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya.
4. Munculnya sikap pesimis remaja putus sekolah di Kelurahan Bantan sehingga menyebabkan remaja sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut banyak masalah yang terkait dengan remaja putus sekolah. Namun, dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pola interaksi sosial asosiatif dan disosiatif remaja putus sekolah di Kelurahan Bantan, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pola Interaksi Sosial Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Bantan Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar?

Rumusan masalah secara umum ini, diturunkan menjadi dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kecenderungan Pola Interaksi Sosial Asosiatif Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Bantan Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar?
- b. Bagaimana kecenderungan Pola Interaksi Sosial Disosiatif Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Bantan Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pola Interaksi Sosial Remaja Putus



Sekolah di Kelurahan Bantan Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah yaitu :

1. Kecenderungan pola interaksi sosial asosiatif remaja putus sekolah di Kelurahan Bantan Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar
2. Kecenderungan pola interaksi sosial disosiatif remaja putus sekolah di Kelurahan Bantan Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah menambah teori –teori ilmu sosial serta pengembangannya terkhusus dibidang pendidikan masyarakat.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memberikan pembinaan bagi remaja putus sekolah.

###### b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pemerintah agar dapat membuat kebijakan dalam menangani remaja putus sekolah.

###### c. Bagi orangtua

Penelitian ini dapat dimanfaatkan orangtua sebagai edukasi untuk mengatasi permasalahan remaja putus sekolah.